

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pariwisata adalah sektor utama yang memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara (Irfan & Revida, 2024). Dalam mengembangkan pariwisata, diperlukan sinergi antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat agar potensi destinasi dapat dimanfaatkan secara optimal. Pengelolaan destinasi wisata oleh pelaku wisata harus dilakukan secara efektif guna mendorong perkembangan destinasi tersebut, sehingga mampu menyediakan manfaat terhadap segala pihak yang terlibat (Gusriza, 2021). Dengan pengelolaan yang optimal, jumlah kunjungan wisatawan diharapkan terus meningkat, sehingga memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat setempat. Salah satu provinsi yang banyak dikunjungi para wisatawan sebagai tujuan destinasi pariwisata adalah Jawa Timur.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Perkembangan perjalanan wisatawan nusantara pada periode bulan November 2024 mencapai 80,61 juta perjalanan wisatawan dan Provinsi Jawa Timur menjadi tujuan utama tertinggi perjalanan wisatawan nusantara dengan persentase 20,26%. Berdasarkan angka kunjungan tertinggi, Provinsi Jawa Timur menunjukkan perannya yang signifikan dalam perkembangan pariwisata domestik. Sebagai bagian dari Provinsi Jawa Timur, Situbondo turut berkontribusi dalam perkembangan pariwisata domestik dengan potensi wisata yang terus dikembangkan untuk menarik lebih banyak kunjungan wisatawan.

Pariwisata domestik memiliki peran penting dalam mendukung pemerataan pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, terutama melalui pemanfaatan potensi lokal yang dimiliki setiap daerah, yang salah satunya diwujudkan melalui pengembangan desa wisata. Pengembangan desa wisata menjadi salah satu strategi penting dalam pengelolaan pariwisata yang bertujuan memberdayakan masyarakat lokal sekaligus menjaga kelestarian lingkungan dan budaya setempat. Desa wisata merupakan pariwisata berbasis masyarakat yang

mempunyai tujuan utama memberdayakan masyarakat lokal. Desa wisata dikembangkan dengan konsep dari masyarakat, untuk masyarakat, dan oleh masyarakat. Desa wisata merupakan pariwisata berbasis masyarakat yang mempunyai tujuan utama memberdayakan masyarakat lokal. Desa wisata dikembangkan dengan konsep dari masyarakat, untuk masyarakat, dan oleh masyarakat (Wijayanti & Purwoko, 2022). Pemerintah telah menginisiasi berbagai program untuk mengembangkan desa wisata, salah satunya adalah Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI). Program ini bertujuan untuk mendorong desa-desa di seluruh Indonesia untuk mengembangkan potensi wisata mereka, dengan penilaian berdasarkan kriteria tertentu seperti atraksi, aksesibilitas, amenities, dan partisipasi masyarakat (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2023). Berikut merupakan jumlah desa wisata provinsi Jawa Timur yang ikut berpartisipasi dalam ajang ADWI dari tahun 2021 sampai 2024.

Tabel 1. 1 Jumlah ADWI Provinsi Jawa Timur 2021-2024

No	Tahun	Jumlah Desa Wisata Jawa Timur
1.	2021	1.831
2.	2022	3.419
3	2023	4.573
4	2024	6.016

Sumber data: ADWI Kemenparekraf 2021-2024

Pada tahun 2021 hingga 2024, jumlah desa wisata di Provinsi Jawa Timur yang berpartisipasi dalam ADWI terus meningkat. Jumlah desa wisata meningkat dari 1.831 desa pada tahun 2021 menjadi 6.016 desa pada tahun 2024. Total peningkatan dari tahun 2021-2024 mencapai 228,5%, menandakan keberhasilan program Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI). Hal ini menunjukkan minat yang tinggi dari masyarakat dan pemerintah dalam mengembangkan pariwisata berbasis desa dan menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam pengembangan Desa Wisata. Desa Wisata Kampung Blekok salah satu Desa Wisata di Kabupaten Situbondo yang masuk dalam 50 besar ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia

(ADWI) dan berhasil menadapat juara 1 sebagai desa wisata rintisan pada tahun 2021.

Desa Wisata Kampung Blekok merupakan salah satu wisata unggulan yang menawarkan kawasan mangrove dan habitat burung air. Kampung Blekok terletak di desa Klatakan Kecamatan Kendit, Kabupaten Situbondo. Terdapat berbagai macam daya tarik Wisata Kampung Blekok yaitu, pohon mangrove yang tersebar di hamparan hutan seluas 29,6 Hektare dan Burung Air (Burung Blekok). Selain itu, Kampung Blekok menjadi sentra pembuatan kerajinan tangan berbahan dasar kayu. Melihat potensi wisata ini mendorong pemerintah daerah untuk mengembangkan sebagai salah satu tujuan wisata di Kabupaten Situbondo (Febrian & Suresti, 2020). Desa Wisata Kampung Blekok sebagai kawasan wisata berbasis konservasi membutuhkan pengelolaan yang melibatkan peran aktif masyarakat setempat melalui wadah kelembagaan yaitu kelompok sadar wisata (Pokdarwis).

Pokdarwis atau Kelompok Sadar Wisata adalah kelompok yang dibentuk oleh masyarakat setempat dengan tujuan utama untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pariwisata dan bagaimana mengelola potensi wisata yang ada (Vany dkk., 2023). Berdasarkan SK Kepala Desa Klatakan Nomor: 188/35/431.510.9.4/2018 terpilihlah Ketua Pokdarwis yaitu Bapak Kholid Maulana. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Desa Wisata Kampung Blekok yang memiliki peranan penting dalam pengelolaan desa wisata. Pokdarwis bertanggung jawab untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengelola kegiatan wisata, serta memastikan partisipasi masyarakat dalam setiap tahap pengelolaan. Selain itu, Kampung Blekok dinaungi oleh Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga dan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Situbondo yang merupakan *Leading Sector* dalam pengelolaan (Maulana dkk., 2019). Gambaran terkait tren pariwisata di Kampung Blekok ini, terdapat informasi terkait data kunjungan wisatawan selama beberapa tahun terakhir. Berikut jumlah kunjungan wisatawan Kampung Blekok dari tahun 2019 sampai 2021.

Tabel 1. 2 Jumlah Kunjungan Wisatawan Kampung Blekok 2019 - 2024

No	Tahun	Jumlah Kunjungan Wisatawan
1.	2019	63.602 orang
2.	2020	23.409 orang
3	2021	9.002 orang
4	2022	11.502 orang
5	2023	100 orang
6	2024	70 orang

Sumber data: Pokdarwis Desa Wisata Kampung Blekok

Berdasarkan data dari Pokdarwis Desa Wisata Kampung Blekok, jumlah kunjungan wisatawan perubahan yang cukup signifikan selama periode 2019 hingga 2024. Pada tahun 2019, tercatat sebanyak 63.602 orang mengunjungi Kampung Blekok. Namun, pada tahun 2020 terjadi penurunan sebesar 63,2%, dengan jumlah kunjungan hanya mencapai 23.409 orang, yang kemungkinan besar disebabkan oleh pandemi COVID-19. Tren penurunan berlanjut pada tahun 2021, dengan jumlah kunjungan menurun menjadi 9.002 orang atau turun sekitar 61,6% dibanding tahun sebelumnya. Sementara itu, tahun 2022 mencatat sedikit peningkatan dengan jumlah 11.502 orang, naik sekitar 27,8% dari tahun 2021. Namun, pada tahun 2023, angka kunjungan mengalami penurunan yang sangat signifikan menjadi hanya 100 orang, atau berkurang sekitar 99,1% dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh kerusakan infrastruktur, seperti jembatan akses wisatawan yang terdampak banjir, sehingga operasional wisata terhenti. Pada tahun 2024, jumlah kunjungan kembali menurun menjadi 70 orang, atau turun sekitar 30% dibandingkan tahun 2023. Data ini menunjukkan bahwa aktivitas wisata di Desa Wisata Kampung Blekok masih belum sepenuhnya pulih dan membutuhkan perhatian serius untuk mendukung pemulihan destinasi wisata ini.

Berdasarkan hasil observasi awal dengan ketua pokdarwis menyatakan bahwa jumlah kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Kampung Blekok ini mengalami penurunan yang signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah pengelolaan masih belum optimal seperti

kerusakan infrastruktur, khususnya jembatan kayu yang menjadi akses utama bagi wisatawan untuk menjelajahi kawasan hutan mangrove. Jembatan tersebut mengalami kerusakan akibat bencana banjir yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir, khususnya pada rentang waktu 2023 hingga 2024. Hal ini mengakibatkan aktivitas wisata di Desa Wisata Kampung Blekok masih belum beroperasi secara optimal dan terhenti untuk sementara waktu. Oleh karena itu, hal ini diperlukan perbaikan infrastruktur pengembangan Desa Wisata Kampung Blekok untuk membangkitkan kembali minat wisatawan sehingga aktivitas pariwisata dapat berjalan secara optimal dan memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat setempat.



Gambar 1. 1 Jembatan Kayu

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Namun, hingga saat ini belum adanya upaya perbaikan terhadap infrastruktur yang mengalami kerusakan, khususnya jembatan kayu yang merupakan akses utama bagi wisatawan di Desa Wisata Kampung Blekok. Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) menyampaikan bahwa telah mengajukan usulan perbaikan kepada pemerintah untuk mendapatkan dukungan anggaran perbaikan jembatan kayu. Pokdarwis tidak mampu melakukan perbaikan secara mandiri karena keterbatasan dana mengingat biaya yang dibutuhkan cukup besar. Meskipun sudah mengusulkan bantuan perbaikan kepada pemerintah, hingga saat

ini belum ada kejelasan terkait tindak lanjut maupun alokasi anggaran yang dapat digunakan untuk perbaikan. Ketidakpastian ini menjadi kendala tersendiri bagi pengelola karena tanpa dukungan anggaran proses perbaikan tidak dapat dilakukan. Akibatnya, aktivitas wisata di Kampung Blekok masih belum dapat berjalan sebagaimana mestinya dan potensi desa wisata belum dapat dimanfaatkan secara optimal. Sebagai upaya mengatasi tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan Desa Wisata Kampung Blekok dibutuhkan pendekatan kerja sama yang melibatkan berbagai pihak secara menyeluruh. Tantangan seperti pengelolaan belum optimal tidak dapat diselesaikan hanya oleh satu pihak, melainkan memerlukan sinergi lintas sektor. Salah satu solusi yang dapat diterapkan dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi Desa Wisata Kampung Blekok adalah melalui pendekatan pentahelix

Konsep ini diperkenalkan oleh Menteri Pariwisata pada saat itu yaitu, Arief Yahya yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia No. 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan, terkait pentingnya sebuah dorongan sistem kepariwisataan melalui peran *Government* (Pemerintah), *Community* (Komunitas), *Academic* (Akademisi), *Bussiness* (Bisnis/Swasta) dan *Media* (Publikasi). Penerapan pendekatan pentahelix menjadi sangat relevan untuk mengatasi berbagai tantangan yang muncul dalam pengelolaan Desa Wisata Kampung Blekok seperti kerusakan infrastruktur utama berupa jembatan kayu yang menjadi akses wisatawan, keterbatasan anggaran untuk perbaikan, dan penurunan jumlah kunjungan wisatawan. Permasalahan ini tidak dapat diselesaikan secara sepihak, karena menyangkut berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan aktif dari lima unsur utama dalam pendekatan pentahelix, yaitu pemerintah, komunitas, akademisi, pelaku bisnis/swasta dan media guna membangun sinergi dalam menghadirkan solusi yang efektif dan berkelanjutan. Kolaborasi antarelemen ini diharapkan dapat memperkuat kapasitas pengelolaan, mempercepat pemulihan, dan mendorong pengembangan Desa Wisata Kampung Blekok sebagai sebagai destinasi wisata berkelanjutan yang mampu memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar, sekaligus mendukung pelestarian kawasan konservasi mangrove sebagai daya tarik utama.

Berdasarkan permasalahan diatas penulis tertarik untuk meneliti topik yang berjudul " Analisis Peran Pentahelix Dalam Tata Kelola Desa Wisata Kampung Blekok Situbondo”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan hasil penjabaran dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran masing-masing unsur pentahelix dalam mendukung tata kelola Desa Wisata Kampung Blekok Situbondo?
2. Bagaimana tantangan pengelolaan yang dihadapi oleh Desa Wisata Kampung Blekok Situbondo dari sudut pandang pentahelix?
3. Bagaimana strategi yang diterapkan untuk mengoptimalkan peran pentahelix dalam tata kelola Desa Wisata Kampung Blekok Situbondo?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pentahelix dalam tata kelola Desa Wisata Kampung Blekok Situbondo guna mendukung pengelolaan yang efektif dan berkelanjutan.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Menganalisis peran masing-masing unsur pentahelix dalam mendukung tata kelola Desa Wisata Kampung Blekok Situbondo
2. Menganalisis tantangan pengelolaan yang dihadapi Desa Wisata Kampung Blekok dari sudut pandang pentahelix.
3. Menganalisis strategi yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan peran pentahelix dalam tata kelola Desa Wisata Kampung Blekok Situbondo

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan dari hasil pemaparan di atas maka dapat diperoleh beberapa manfaat sebagai berikut:

### **1.4.1 Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pemerintah daerah, pelaku usaha, akademisi, komunitas, dan media dalam memperkuat kolaborasi dan peran masing-masing unsur pentahelix untuk meningkatkan efektivitas tata kelola Desa Wisata Kampung Blekok. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan dalam merumuskan strategi pengembangan wisata yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi masyarakat setempat.

### **1.4.2 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman tentang peran pentahelix dalam tata kelola pariwisata, khususnya bagaimana kolaborasi antara pemerintah, akademisi, pelaku bisnis, masyarakat, dan media dapat mendukung pengelolaan destinasi wisata yang efektif dan berkelanjutan.